



## **PENGELOLAAN KURIKULUM OPERASIONAL MADRASAH DI MAN 1 KOTA BEKASI**

### ***MANAGEMENT OF MADRASAH OPERATIONAL CURRICULUM IN MAN 1 BEKASI CITY***

**Apriyanti Wulandari, Husen Hasan Basri, Saimroh\***

*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

*email: saimroh@brin.go.id*

---

Naskah Diterima: 31 Agustus 2022; Direvisi: 12 April 2023; Disetujui: 22 Agustus 2023

---

#### ***Abstract***

*The learning load for madrasas is greater because it accommodates the curriculum program set by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology plus a curriculum program related to Islamic religious content set by the Ministry of Religion. This high learning load is carried out in accordance with regulations from the center without any adjustments according to the resources and orientation of education services in each madrasah. This study aims to examine curriculum management which includes planning, implementation, and evaluation at MAN 1 Bekasi City. The results of the research found that curriculum management at MAN 1 Bekasi City was still focused on implementation that had not been well planned and evaluation based on problems. The operational curriculum that has been prepared does not yet describe the practice of educational services carried out at MAN 1 Bekasi City. Input the results of the study to MAN 1 Bekasi City as a proposal to improve curriculum documents.*

**Keywords:** *Curriculum management; Madrasah; Operational curriculum*

#### **Abstrak**

Beban belajar pada madrasah lebih banyak karena mengakomodasi program kurikulum yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ditambah program kurikulum terkait muatan agama Islam yang ditetapkan Kementerian Agama. Beban belajar yang tinggi ini tetap dijalankan sesuai dengan regulasi dari pusat tanpa ada penyesuaian sesuai dengan sumber daya dan orientasi layanan pendidikan di setiap madrasah. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di MAN 1 Kota Bekasi. Hasil riset menemukan pengelolaan kurikulum di MAN 1 Kota Bekasi masih terfokus pada pelaksanaan yang belum direncanakan dengan baik dan evaluasi berdasarkan masalah. Kurikulum Operasional yang disusun belum menggambarkan praktik layanan pendidikan yang dijalankan di MAN 1 Kota Bekasi. Masukkan hasil kajian kepada MAN 1 Kota Bekasi sebagai usulan perbaikan dokumen kurikulum.

**Kata kunci:** Kurikulum operasional; Madrasah; Pengelolaan kurikulum

## PENDAHULUAN

Madrasah menerapkan kurikulum nasional dengan tambahan muatan agama Islam. Muatan agama Islam sebagai ciri khas Madrasah Aliyah (MA) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, yaitu: (1) Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta (2) Bahasa Arab. Hal ini menyebabkan beban belajar di madrasah menjadi lebih besar dibanding sekolah formal. Bahkan pada MA jam belajar siswa lebih dari 50 jam per minggu. Beban belajar yang besar ini tidak linear dengan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan Indonesia tidak lebih maju dari Finlandia yang menerapkan jam belajar +/- 30 jam per minggu (Adha et al., 2019). Tingginya beban belajar berdampak pada tingginya jam mengajar guru, keterbatasan menyelenggarakan program non-kurikuler, dan juga mengurangi waktu siswa bersosialisasi di keluarga dan masyarakat.

Madrasah diberikan kewenangan untuk mengatur kurikulum operasionalnya sendiri, hanya saja berbagai aturan yang ada membuat pengambil kebijakan di madrasah tidak berani melakukan inovasi pengelolaan kurikulum yang radikal, misalnya dengan memangkas jam pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sebagai pengelola kurikulum, menurut Lewy (1991) dapat melakukan proses pengembangan, pemilihan materi pembelajaran, melakukan perbaikan kurikulum saat ini, menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal, misalnya mengembangkan satu mata pelajaran atau modul baru. Banyak ahli menjelaskan, pengembangan kurikulum berbasis sekolah (satuan pendidikan) dipengaruhi banyak variabel yang perlu diakomodasi selama proses pengembangannya (Uyar, 2017).

Mengelola kurikulum operasional juga membutuhkan legalitas dari para pembuat kebijakan Pendidikan madrasah. Sebagian besar guru dan kepala sekolah, terutama yang berada di sekolah pinggiran dan pedesaan, merasa sangat bingung tentang cara mengelola yang benar (Xu & Wong, 2011). Mereka khawatir tidak dapat memenuhi harapan pengambil kebijakan pendidikan yang lebih tinggi. Pengelolaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan diterapkan sejak diberlakukan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik” (pasal 17 ayat 1).

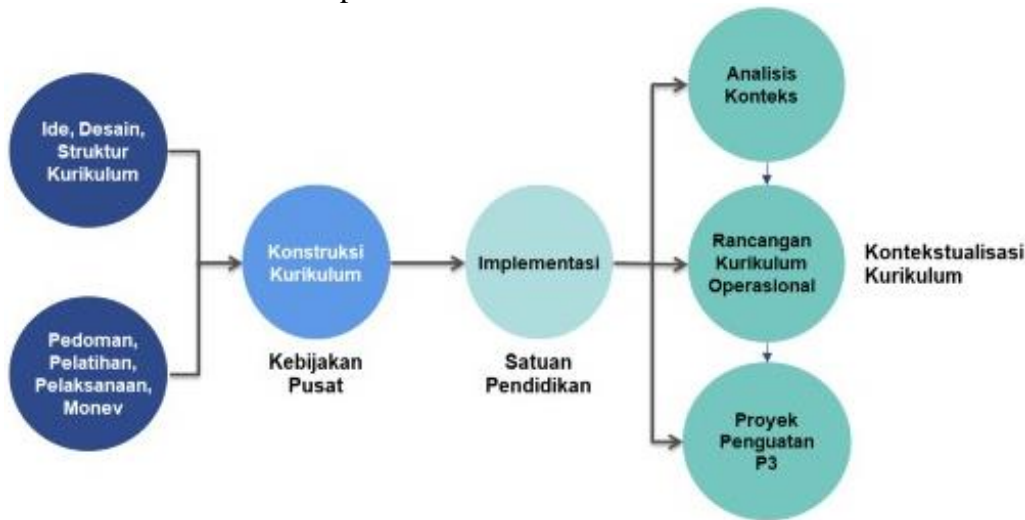
Pengelolaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan merupakan implementasi dari kebijakan kurikulum yang ditetapkan secara nasional (ide, desain, dan struktur kurikulum). Implementasi kebijakan kurikulum ini tentu saja memperhatikan daya dukung yang tersedia di satuan pendidikan dengan melakukan analisis konteks. Hasil analisis konteks ini akan menggambarkan daya dukung satuan pendidikan beserta tantangannya yang akan dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan. Ciri khas satuan pendidikan yang tergambar dari hasil analisis konteks akan menghasilkan kurikulum operasional yang berbeda antar satuan pendidikan.

Umumnya satuan pendidikan sudah menyusun dan mengembangkan kurikulum operasionalnya. Faktanya, kurikulum operasional ini masih sebatas melengkapi persyaratan administrasi satuan pendidikan yang berbeda antara yang tertulis dan diimplementasikan (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2019). Sebagai dokumen perencanaan, kurikulum operasional dijadikan sebagai alat evaluasi praktik pendidikan yang dilaksanakan, bagaimana seluruh aktivitas di satuan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan, misi, dan visi satuan pendidikan yang tentu saja dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.

Kepala satuan pendidikan memiliki peran penting dalam mengelola kurikulum. Kepala satuan dituntut untuk menentukan prioritas masa depan satuan pendidikan dengan memperhatikan berbagai ukuran keberhasilan (kebijakan pemerintah terutama terkait penilaian, kualitas lulusan) dan mengakomodasi berbagai harapan untuk memfasilitasi pembelajaran yang baik berdasarkan ketersediaan sumber daya atau kekuatan yang dimiliki; dan

3) program pengembangan kapasitas guru yang bervariasi sesuai dengan konteks atau kebutuhan (Lee & Chiu, 2017). Keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan

sangat tergantung pada kepemimpinan kepala satuan pendidikan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di satuan pendidikan.



Sumber: disarikan dari Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)

**Gambar 1.** Alur Operasionalisasi Kurikulum di Satuan Pendidikan

Madrasah sebagai sekolah umum bercirikan Agama Islam, dalam pengembangan kurikulum operasionalnya perlu merujuk pada peraturan maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek dan Kementerian Agama. Madrasah mengakomodasi program kurikulum sebagaimana sekolah formal ditambah program kurikulum terkait muatan Agama Islam, yang artinya jumlah mata pelajaran maupun beban belajar di madrasah lebih banyak daripada sekolah formal. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran (Kemendikbud, 2018). Beban belajar kurikulum 2013 dinyatakan dalam Jam Pelajaran (JP) per minggu, sedangkan pada kurikulum Merdeka dinyatakan dalam Jam Pelajaran per tahun. Satu jam pelajaran tatap muka pada MA adalah 45 menit. Beban belajar pada MA dengan penambahan muatan Agama Islam menjadi lebih banyak 7–9 JP (kurikulum 2013) atau 280–288 JP per tahun untuk kelas XI dan XII tanpa alokasi khusus untuk proyek (kurikulum merdeka). Kebijakan zonasi pada SMA Negeri menjadikan MA menjadi alternatif bagi masyarakat dan menjadikan jumlah peserta didik di madrasah bertambah. Namun, penambahan jumlah peserta didik tidak diikuti

dengan penambahan jumlah pendidik, sehingga beban mengajar pendidik menjadi bertambah.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pengelolaan kurikulum terutama terkait beban belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bekasi sebagai lokus penelitian. Pengelolaan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan dukungan sumber daya terhadap program yang dilaksanakan dalam mencapai visi, misi, dan tujuan MAN 1 Kota Bekasi. MAN 1 Kota Bekasi dipilih karena merupakan salah satu madrasah favorit yang banyak diminati oleh masyarakat di kota Bekasi dan telah melakukan banyak inovasi dalam kurikulum antara lain program madrasah riset dan program “Sukses Perguruan Tinggi Negeri (PTN)”.

Penelitian terkait pengelolaan kurikulum lebih pada pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan sosial, dan pendekatan kompetensi untuk menghasilkan sekolah unggul (Awwaliyah, 2019). Penelitian yang dilakukan (Chanifudin, 2016) pengelolaan kurikulum dengan memadukan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lain atau pendekatan interdisipliner. Penelitian lain terkait inovasi pengelolaan kelas yang meningkatkan kualitas layanan guru PAI di sekolah dasar se-Kota

Kendari yang di-pengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah (Suryadi et al., 2022).

## KAJIAN TEORI

### Kurikulum Operasional

Kurikulum operasional sekolah yang sebelumnya dikenal sebagai KTSP adalah kurikulum operasional yang digunakan di satuan pendidikan untuk pembelajaran dikembangkan dan dikelola oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada struktur kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah (Kemdikbudristek, 2022). Dapat dikatakan kurikulum operasional merupakan kurikulum berbasis sekolah yang didefinisikan sebagai "suatu proses di mana beberapa atau semua anggota komunitas sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satu atau beberapa aspek dari kurikulum sekolah yang ditawarkan" (Bezzina, 1991); (Wang, 2020).

Menjadi ciri khas dari kurikulum operasional ini menurut Wright dan Johnson, (2000) adalah lokalisasi konten dan pengalaman pembelajaran. Özyurt (2015) menyarankan melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan kebutuhan dan harapan sekolah dan pemangku kepentingan harus dilakukan, dan orang-orang yang sangat mengetahui budaya dan kebutuhan sekolah harus dijadikan sebagai komite pengembangan kurikulum sekolah (Uyar, 2017). Madrasah sebagai satuan pendidikan atau sekolah memiliki kewenangan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum operasional sejak diberlakukan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dengan tetap mengacu regulasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait kurikulum nasional dan regulasi Kementerian Agama terkait penerapan kurikulum nasional di madrasah. Pengaturan ini memiliki konsekuensi madrasah untuk memasukkan secara lebih besar pelajaran umum dengan prosentase 70%, sedangkan pelajaran agama hanya tinggal 30% (Uyar, 2017).

### Pengelolaan Kurikulum

Kewenangan menyusun kurikulum ini tentu saja perlu diikuti dengan kemampuan madrasah dalam mengelola kurikulum

operasionalnya. Pengelolaan kurikulum atau manajemen kurikulum berkaitan dengan aktivitas yang menjadi tugas guru dan aktivitas lain yang terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran. Dapat dikatakan pengelolaan kurikulum merupakan suatu proses menyeluruh yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menekankan pada usaha, peningkatan kualitas interaksi dan pembelajaran (Sabrina et al., 2022). Pengelolaan kurikulum dimulai dengan apa yang harus dilakukan dengan kurikulum dan pembelajaran oleh penyelenggara pendidikan dan lingkungan sekitar pendidikan. Memahami kondisi riil dan harapan para pihak agar kurikulum yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan karir masa depan peserta didik dengan stereotip belajar yang berbeda. Pengelolaan kurikulum yang baik dapat menghindari masalah dalam pembelajaran, seperti kebingungan terkait materi yang akan diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Meskipun dalam kondisi madrasah yang beragam, tentu saja terjadi variasi dari materi dan cara mengajarkannya (Jin, 2019). Madrasah memiliki lebih banyak program kurikulum yang dijalankan dibandingkan sekolah umum, sehingga beban belajar siswa menjadi lebih banyak.

### Beban Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menyatakan beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan beban belajar di SMA/MA dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu, untuk kelas X sebanyak 42 jam pembelajaran, sedangkan untuk kelas XI dan Kelas XII masing-masing sebanyak 44 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran yakni 45 menit. Merujuk Kementerian Agama (2013), beban belajar MA sekurang-kurangnya 51 jam pelajaran per minggu dengan durasi satu jam pembelajaran selama 45 menit. Madrasah dapat menambahkan beban belajar dengan persetujuan komite dan orang tua peserta didik.

Beban belajar ini masih sebatas pada kegiatan kurikuler, madrasah sebagai layanan pendidikan juga memiliki program ekstra-

kurikuler yang mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik. Alokasi beban belajar belajar yang besar akan berdampak pada ragam program ekstrakurikuler yang dapat ditawarkan oleh madrasah. Pengelolaan beban belajar di madrasah menjadi isu penting, beban belajar minimum sudah cukup memberatkan, namun masih diperlukan penambahan program lain untuk menunjang visi, misi, dan tujuan Madrasah. Halnya MAN 1 Kota Bekasi masih menambahkan alokasi waktu untuk riset dan program sukses PTN. Beberapa studi terkait madrasah belum ada yang mengkaji efektivitas beban belajar untuk mendukung orietasi arah dan tujuan pendidikan madrasah.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus, yaitu: (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respon dari suatu peristiwa (Creswell, 2014). Studi kasus dilakukan pada MAN 1 Kota Bekasi, Jawa Barat dengan mempertimbangkan kemudahan akses, menjadi madrasah favorit di Kota Bekasi, dan melakukan banyak inovasi kurikulum seperti madrasah digital dan madrasah riset yang diharapkan lebih adaptif terhadap berbagai inovasi dan perubahan.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan secara *focus group discussion (FGD)* dengan bidang kurikulum dan bagian tata usaha MAN 1 Kota Bekasi untuk menggali informasi terkait perancangan, pelaksanaan, dan penilaian program dan kurikulum. Observasi dilakukan pada lingkungan dan aktivitas siswa di madrasah. Sedangkan studi dokumen dilakukan terhadap beberapa dokumen meliputi dokumen kurikulum MAN 1 Kota Bekasi, penjadwalan, program kerja, contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data yang terkumpul akan dilakukan analisis secara kualitatif dikaitkan dengan kebijakan Pendidikan oleh Kementerian

Agama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi, Pemerintah Daerah, dan MAN 1 Kota Bekasi, serta hasil penelitian maupun kajian yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengaitkan pengelolaan kurikulum dalam rangka untuk mencapai tujuan, misi, dan visi MAN 1 Kota Bekasi. Analisis akan dikaitkan dengan daya dukung baik sumber daya di satuan pendidikan maupun kebijakan pemerintah dalam mengelola kurikulum melalui pengaturan beban belajar. Oleh karena itu, pembahasan menyoroti hasil penelitian tentang kebijakan kurikulum, kurikulum operasional, dan implementasi kurikulum dengan memperhatikan daya dukung satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik.

### Kebijakan Kurikulum

Kebijakan kurikulum yang berjalan saat ini adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang ditentukan oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selanjutnya Kementerian Agama merujuk peraturan terkait kedua kurikulum tersebut yang menjadi dasar bagi madrasah untuk menjalankan layanan pendidikan. Kementerian Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada madrasah yang menjadi rujukan bagi madrasah untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Tahun 2022 diberlakukan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah yang menjadi acuan penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah.

Selain itu madrasah juga perlu mengakomodasi kebijakan kurikulum lainnya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah terkait penetapan muatan lokal yang wajib diterapkan di daerahnya. MAN 1 Kota Bekasi yang masuk dalam pembinaan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat memiliki kewajiban menerapkan Muatan Lokal Bahasa Sunda yang menjadi muatan lokal wajib yang

telah ditetapkan oleh Provinsi Jawa Barat. Kebijakan kurikulum di tingkat nasional dan daerah ini dirumuskan dalam Kurikulum Operasional MAN 1 Kota Bekasi agar dapat diimplementasikan sesuai dengan konteksnya.

### **Kurikulum Operasional**

Kurikulum operasional yang digunakan di satuan pendidikan dikembangkan dan dikelola oleh satuan pendidikan mengacu kepada standar nasional terkait kurikulum dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah. Dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum operasional, satuan pendidikan sebaiknya melibatkan komite sekolah dan masyarakat (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Lebih lanjut dijelaskan Kurikulum operasional disusun dengan memperhatikan prinsip berpusat kepada peserta didik, kontekstual, esensial, akuntabel, dan melibatkan berbagai kepentingan.

Dokumen kurikulum MAN 1 Kota Bekasi secara umum sudah sangat lengkap. Isi dokumen kurikulum terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I Pendahuluan; Bab II Tujuan, Visi, dan Misi Madrasah; Bab III Struktur dan Muatan Kurikulum; Bab IV Kalender Pendidikan; dan Bab V Penutup. Total halaman Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi lebih dari 200 halaman. Merujuk prinsip esensial, dimana dokumen kurikulum hanya menjelaskan informasi penting menjadi catatan revisi untuk penyusunan kurikulum berikutnya. Dokumen kurikulum masih banyak menjelaskan atau mengutip kebijakan, seperti menuliskan kompetensi dari semua mata pelajaran yang bersifat umum. Harapannya kurikulum ini memuat hal-hal spesifik yang menjadi kekhasan MAN 1 Kota Bekasi yang menjadi pembeda dengan satuan pendidikan lainnya. Temuan dalam penulisan dokumen kurikulum masih ditemui penulisan yang tidak sesuai, seperti tertulis di halaman judul "KTSP MAN 1 Kota Bekasi", seharusnya ditulis "Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi". Penulisan kalimat "Tingkat satuan pendidikan" dihilangkan karena sudah jelas kepemilikan kurikulumnya.

Orientasi madrasah sebagai madrasah penelitian dan mengantarkan lulusan masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN), sehingga ada

program "Sukses PTN", Setiap hari, sejak tahun ajaran 2021/2022" terdapat 1 jam pelajaran khusus untuk membahas soal-soal masuk PTN, dijelaskan dalam profil, namun belum dikaitkan dengan visi, misi dan tujuan satuan Pendidikan. Penjelasan operasional dokumen kurikulum MAN 1 Kota Bekasi pada setiap bab dijelaskan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan pada dokumen kurikulum tertulis profil madrasah, namun sebaiknya profil madrasah dituliskan sebagai satu bab tersendiri atau dapat juga dijadikan lampiran dari dokumen kurikulum. Penulisan ini tidak menyalahi, hanya saja, sistematika secara umum profil bukan bagian dari pendahuluan. Pada pendahuluan belum menjelaskan mengapa MAN 1 Kota Bekasi perlu menyusun kurikulum operasionalnya sendiri yang dikaitkan dengan data profil maupun hasil analisis konteks. Pada dokumen masih menjelaskan program-program yang dijalankan di MAN 1 Kota Bekasi, tetapi belum memberikan alasan mengapa program itu penting dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik MAN 1 Kota Bekasi. Pada bagian ini perlu juga dijelaskan kurikulum yang dilaksanakan (apakah Kurikulum 2013, kurikulum 2013 dengan adopsi proyek, atau kurikulum merdeka).

Tujuan pada Bab I Pendahuluan adalah tujuan penyusunan kurikulum operasional, namun pada dokumen yang ditulis ada 3 tujuan, yaitu: tujuan KTSP, tujuan Madrasah Penelitian, dan tujuan *Pilot Project* Pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK) – Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM) Tahun 2021. Madrasah penelitian dan *pilot project* pembangunan zona integritas merupakan program MAN 1 Kota Bekasi. Tujuan di Pendahuluan merupakan tujuan dari penyusunan kurikulum. Tujuan *pilot project* merupakan bagian dari komponen 2 menurut panduan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOS).

Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi masih mengacu prinsip yang umum dan belum dikontekskan sesuai karakteristik MAN 1 Kota Bekasi. Madrasah yang menjalankan layanan Pendidikan berbasis Agama Islam, mestinya

sudah jelas dalam merumuskan visi, misi, dan tujuannya. Orientasi madrasah untuk “pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi” yang menjadi kekhasan perlu diakomodasi dalam visi, misi,

dan tujuan. Visi, misi, dan tujuan memiliki keterkaitan yang seharusnya dapat tergambar dengan jelas. Visi diterjemahkan dalam misi, dan selanjutnya misi di terjemahkan dalam tujuan.

**Tabel 1.** Rumusan Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Kota Bekasi

Visi	Misi	Tujuan	Target
Tercapainya Penyelenggaraan Pendidikan yang Profesional, Akuntabel dan Berkualitas	a. Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik yang Amanah dan Profesional	a. Menyelenggarakan pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku dengan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar.	a. Sebanyak 100% guru dapat menggunakan <i>e-learning</i> madrasah atau aplikasi lainnya.
Indikator Visi:	b. Menyelenggarakan Pendidikan yang Berkualitas bagi Peserta Didik	b. Membimbing siswa dalam peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dan ketaqwaan.	b. Seluruh guru dapat membuat media pembelajaran online.
1. Terwujudnya perilaku sesuai dengan ajaran agama.	c. Membantu Meningkatkan dan Membentuk Karakter Peserta Didik yang Bermartabat berdasar Kaidah Agama.	c. Meningkatkan prestasi akademis dan kecakapan hidup dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler unggulan sesuai minat bakat dan potensi siswa.	c. Sebanyak 70% siswa diterima di Perguruan Tinggi Negeri favorit.
2. Terwujudnya pengembangan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya		d. Meningkatkan lulusan yang terjaring dalam Penyelurusan Minat dan Bakat, SNMPTN, SBMPTN pada Perguruan Tinggi Negeri yang berkualitas.	d. Memenangkan lomba-lomba akademik maupun non akademik termasuk lomba riset.
3. Terwujudnya penunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.		e. Meningkatkan nilai rata-rata kelulusan minimal di atas 5,00 setiap tahun.	e. Tercapai Zona Integritas MAN 1 Kota Bekasi.
4. Terwujudnya penguasaan pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi		f. Memberdayakan balai kerja bersama dalam bidang pembelajaran berbasis kompetensi, manajemen berbasis madrasah sehingga tercapai peningkatan prestasi belajar siswa	f. terselesaikan pembangunan Masjid Manba’ul Ulum

Visi	Misi	Tujuan	Target
		dan prestasi kerja yang profesional.	
		g. Melakukan kerjasama madrasah dan komite dengan pihak lain dalam bentuk bapak asuh berprestasi untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, mutu pendidikan dan kesejahteraan bersama.	

Pada Tabel 1, visi terdiri dari 3 kata kunci, yaitu profesional, akuntabel, dan berkualitas. Visi dijabarkan dalam 23 indikator visi, selanjutnya dijabarkan dalam 3 poin misi, 7 poin tujuan, dan dirumuskan dalam 6 poin target. Penulisan aspek baik, dalam visi, indikator visi, misi, dan tujuan tidak runut dan penomoran tidak sistematis. Sebagai contoh, indikator visi nomor 1, “terwujudnya perilaku sesuai dengan ajaran agama” relevan dengan misi poin c, tujuan poin b, dan target poin b dan c.

Rumusan visi sudah baik, hanya saat menjabarkan dalam indikator visi menjadi

tumpang tindih dengan misi dan tujuan. Bahkan indikator visi yang dituliskan lebih operasional dari misi dan tujuan. Rumusan di indikator visi ini ada yang mendeskripsikan target, berupa program dan tidak terlihat konsistensinya. Visi seharusnya dijabarkan dalam misi, dan misi dijabarkan dalam tujuan, setelah jelas tujuan dapat dijabarkan target atau indikator keberhasilan. MAN 1 Kota Bekasi perlu merumuskan kembali misi dan tujuannya dengan merujuk kriteria visi, misi, dan tujuan dalam Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022) dijabarkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Visi, Misi, dan Tujuan Penyusunan KOS

Visi	Misi	Tujuan
Visi adalah cita-cita bersama ada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.	Misi adalah pernyataan bagaimana satuan pendidikan mencapai visi yang ditetapkan untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.	Tujuan adalah gambaran hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh setiap satuan pendidikan atau program keahlian dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan.
a. Visi merupakan gambaran asa depan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan.	a. Pernyataan misi menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh satuan pendidikan.	a. Tujuan harus serasi dan mendeskripsikan misi dan nilai-nilai satuan pendidikan.
b. Visi harus dapat memberikan panduan/arahan serta motivasi.	b. Rumusan misi selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan tindakan, bukan kalimat yang menunjukkan	b. Tujuan fokus pada hasil yang diinginkan pada peserta didik. c. Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai dalam



Visi	Misi	Tujuan
c. Visi harus tampak realistis, kredibel dan atraktif.	keadaan sebagaimana pada rumusan visi.	jangka waktu tertentu.
d. Sebaiknya mudah dipahami, relatif singkat, ideal, dan berfokus pada mutu, serta memotivasi setiap pemangku kepentingan	c. Antara indikator visi dan rumusan misi harus ada keterkaitan atau terdapat benang merahnya secara jelas. Satu indikator visi dapat dirumuskan lebih dari satu rumusan misi. d. Misi menggambarkan upaya bersama yang berorientasi kepada peserta didik.	Untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan, satuan pendidikan dapat melakukan evaluasi.

MAN 1 Kota Bekasi juga perlu melakukan analisis konteks untuk mendapatkan informasi terkait daya dukung madrasah dalam merumuskan kembali visi, misi, dan tujuan. Misalnya ketersediaan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, minat peserta didik pada mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler tertentu yang akan berpengaruh pada program madrasah selanjutnya tujuan, misi, dan visi. Apakah tujuan utama madrasah mengantarkan sebagian besar lulusan diterima di Perguruan Tinggi favorit? Lalu bagaimana dengan penguasaan muatan agama Islam? Mengingat visi, misi dan tujuan satuan pendidikan merupakan hal mendasar yang merefleksikan pendidikan menjawab apa, pertanyaan tentang tujuan Pendidikan merupakan pertanyaan paling mendasar karena bila kita tidak tahu apa yang ingin kita capai dalam pengaturan dan pelaksanaan pendidikan kita, maka kita tidak dapat membuat keputusan/rancangan apa pun terkait materi/konten yang paling tepat, dan jenis hubungan yang paling (Biesta, 2015). Program utama institusi pendidikan menurut Delman (2011) adalah meningkatkan kualitas pengajaran sebagai satu-satunya indikator yang dapat memprediksi pencapaian hasil belajar peserta didik dan keterampilan hidup yang mereka kuasai (Xhomara, 2019).

Bab III Struktur Kurikulum, disajikan (1) Struktur kurikulum yang menginformasikan daftar mata pelajaran untuk setiap kelas dan alokasi waktu per minggu; (2) muatan kurikulum yang menyajikan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari semua mata pelajaran untuk semua kelas, pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, muatan lokal, pengaturan beban belajar, peminatan dan lintas minat, ketuntasan belajar, penilaian hasil belajar, kenaikan kelas, dan mutasi siswa. Kompetensi inti dan kompetensi dasar dijelaskan dalam 154 halaman (halaman 30 s.d. 184) yang menjadikan dokumen kurikulum menjadi cukup tebal.

Ketuntasan belajar banyak menyajikan prosedur dan konsep, seharusnya langsung pada penetapan di MAN 1 Kota Bekasi dan apa rasionalnya. Merujuk pada Panduan KOS, bagian ini merupakan komponen 3 yang memuat informasi terkait program dan kebijakan dalam pengelolaannya yang dalam dokumen dituliskan sebagai BAB III. Penulisan kompetensi mata pelajaran dapat dihilangkan dan cukup dituliskan kompetensi ini merujuk kebijakan yang mana.

MAN 1 Kota Bekasi masih menggunakan kurikulum 2013, struktur kurikulum yang diterapkan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Struktur Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi

No	Keterangan	Jumlah Mata pelajaran	Jam Pelajaran (JP) per Minggu		
			X	XI	XII
1	Kelompok A	7	27	25	25
2	Kelompok B (mulok Bahasa Sunda)	4-5	9	9	8
3	Peminatan Matematika dan Ilmu Peminatan Alam 1. Mapel peminatan	5-6	18	20	20

No	Keterangan	Jumlah Mata pelajaran	Jam Pelajaran (JP) per Minggu		
			X	XI	XII
4	2. Mapel lintas minat Peminatan Ilmu-ilmu Sosial	5-6	18	20	20
	1. Mapel Peminatan				
	2. Mapel lintas minat				
	Total	16-18	54	54	53

Peserta didik di MAN 1 Kota Bekasi mempelajari 16–18 mata pelajaran dengan beban belajar 53–54 JP per minggu (lebih banyak 9–12 JP per minggu dibandingkan dengan sekolah formal). Beban belajar ini dilaksanakan dalam 5 hari mulai Senin sampai dengan Jum’at mulai pukul 06.30–15.30 setara 10 JP, sedangkan hari Sabtu pembelajaran mulai pukul 06.30–09.15 setara 3 JP. Pada hari Sabtu aktivitas peserta didik di madrasah sampai dengan pukul 15.30 melakukan kegiatan ekstrakurikuler. MAN 1 Kota Bekasi memiliki 72 orang guru yang terdiri dari 40 orang guru PNS dan 32 orang honorer untuk melayani 1.079 orang peserta didik. Beban guru PNS menjadi sangat berat, rata-rata mampu lebih dari 25 jam per minggunya.

Menurut Wakil Kepala Bidang Kurikulum, pengaturan jadwal pembelajaran cukup sulit mengingat terdapat 30 rombongan belajar dengan keterbatasan guru PNS dan penyesuaian jadwal guru honorer dengan jam mengajar di sekolah lain. Saat ini penjadwalan pembelajaran menjadi prioritas madrasah agar semua program pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penjadwalan juga dengan memperhatikan tingkat kesulitan mata pelajaran dan kekhususan pelajaran. Misalnya mata pelajaran matematika sedapat mungkin dijadwalkan di awal jam pelajaran dengan harapan peserta didik dapat menerima materi dengan baik di pagi hari. Selain itu kebijakan madrasah untuk mengurangi bahkan tidak memberikan penugasan mandiri yang dilakukan di luar jam pelajaran sebagai kompensasi beban belajar yang padat.

Banyak kritik terhadap beban belajar dan muatan kurikulum yang padat. Beberapa negara melakukan kajian untuk mengurangi beban belajar, salah satunya adalah Jepang yang melakukan riset dan pengembangan agar kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Hasil pengembangan yang diterapkan antara lain, pendidikan sains dan matematika tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan ilmiah tetapi juga pemahaman tentang perannya dalam masyarakat (Nishimura et al., 2022).

Selain kegiatan kurikuler, MAN 1 Kota Bekasi juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu kepramukaan, seni (saman, musik tradisional, paduan suara), olahraga, petala, PMR, paskibra, lingua, taekwondo, rohis, jurnalis, dan KIR. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu. Tidak ada keterangan dalam dokumen kurikulum yang menjelaskan berapa banyak ekstrakurikuler yang harus diikuti peserta didik dan aturan khusus untuk setiap jenisnya.

Pada bagian kalender Pendidikan disajikan informasi terkait minggu efektif per bulan per semester. Kalender akademik juga menjelaskan waktu belajar terkait informasi jumlah jam pelajaran per hari dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta jumlah minggu efektif. Waktu belajar ini sama dengan informasi “Alokasi Pembagian Waktu” yang sudah disajikan pada Bab III Struktur Kurikulum. Pada bagian ini juga sudah memuat hari libur dan beberapa kekhasan madrasah seperti masa ta’aruf siswa, pengembangan karakter, jadwal ujian, dan pembagian raport. Beberapa kegiatan di MAN 1 Kota Bekasi belum masuk dalam kalender akademik, antara lain: festival seni, perayaan keagamaan, dan lomba-lomba internal.

Secara umum Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi sudah menyajikan komponen minimal kurikulum operasional mengacu pada penyusunan KTSP. Kebijakan saat ini sistematis penyusunan kurikulum operasional ditambahkan satu bagian yang menyajikan informasi terkait Pendampingan, Evaluasi, Pengembangan Profesional. Bagian ini yang dijelaskan dalam kurikulum MAN 1 Kota

Bekasi. Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi perlu lebih dioperasionalkan lagi dengan hanya memuat hal-hal esensial yang dijalankan dalam praktik kurikulum di MAN 1 Kota Bekasi yang disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia.

Pengembang kurikulum MAN 1 Kota Bekasi perlu mempelajari komponen kurikulum sebagaimana yang dijelaskan dalam Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOS). Komponen 1: Analisis Karakteristik Satuan Pendidikan, meliputi sumber daya yang dimiliki satuan Pendidikan dan lingkungan sekitar yang mendukung program di satuan Pendidikan, termasuk juga isu strategis yang perlu dijawab dalam program di satuan Pendidikan.

Komponen 2: Visi, Misi, dan Tujuan, menjelaskan visi, misi, dan tujuan satuan Pendidikan sesuai dengan hasil analisis karakteristik satuan Pendidikan. Visi sebagai Integrasi Hasil Rekomendasi Dalam Bentuk Harapan Satuan Pendidikan. Visi dijabarkan dalam misi dan tujuan yang Spesifik dan Akuntabel. Selanjutnya penyesuaian program yang akan dirancang untuk mencapai tujuan, misi, dan visi yang telah ditetapkan. Komponen 3: Pengorganisasian Pembelajaran, menjelaskan kebijakan terkait pendekatan pembelajaran yang dilakukan, sistem penilaian, penjadwalan, pemanfaatan sumber daya pendukung pembelajaran.

Komponen 4: Perencanaan Pembelajaran, menjelaskan bagaimana strategi pendidik membuat perencanaan pembelajaran secara umum, misalnya dengan memperhatikan intake siswa, karakteristik mata pelajaran dan lainnya. Komponen 5: Pendampingan, Evaluasi, Pengembangan Profesional. Bagian ini menjelaskan bagaimana pendampingan dan evaluasi dalam rangka perbaikan kurikulum secara dokumen maupun implementasi sebagai suatu proses yang berkesinambungan.

Komponen 1 s.d. 3 sudah terdapat dalam Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi, hanya menggunakan penjudulan yang berbeda meskipun informasi yang diharapkan sesuai. Komponen 4 belum dijelaskan rancangan pembelajaran terkait *intake* maupun karakteristik mata pelajaran, namun masih sebatas untuk menentukan kriteria ketuntasan minimum. Komponen 5 sebagaimana yang dijelaskan di

atas belum masuk dalam Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi, meskipun praktiknya madrasah memperbaiki Kurikulumnya (Komponen 1 s.d. 4) setiap tahun ajaran.

Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi menjadi acuan bagi guru di MAN 1 Kota Bekasi dalam menyusun dokumen perencanaan pembelajaran (RPP). Dokumen ini sudah disusun lengkap untuk semua mata pelajaran dan kelas. Revisi terakhir dokumen ini dilakukan pada tahun 2017, meskipun dibawah penyusunan tertulis tahun 2022, sehingga ada ketidaksinkronan dokumen.

Dokumen perencanaan disusun dalam format yang berbeda untuk setiap guru. Misalnya: RPP Bahasa & Sastra Inggris kelas X semester genap memuat informasi terkait identitas, tujuan, kegiatan, dan penilaian pembelajaran. RPP Matematika Kelas XII semester ganjil memuat informasi terkait identitas, materi, tujuan, metode, alat/bahan, media dan sumber belajar, langkah dan penilaian pembelajaran. Komponen RPP Matematika lebih lengkap dibandingkan dengan RPP Bahasa dan Sastra Inggris.

Hal ini mengindikasikan bahwa madrasah memberikan kebebasan bagi guru untuk menyusun rencana pengajarannya sendiri. Umumnya rencana pembelajaran yang disusun guru terlalu umum, sehingga tidak terlihat jelas detail aktivitas yang dilakukan dan untuk kompetensi yang dicapai lebih dari 1 kali pertemuan tidak dijelaskan aktivitas untuk setiap pertemuannya. Umumnya perencanaan juga tidak menyertakan instrumen dan kriteria penilaian.

Tabel 4 menjelaskan catatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikaji secara dokumen (selain catatan umum yang dijelaskan sebelumnya). Berbagai catatan terkait RPP yang disusun oleh Guru MAN 1 Kota Bekasi mengindikasikan pembelajaran belum dikaitkan dengan kekhasan dari madrasah. Rancangan pembelajaran di madrasah perlu mempertimbangkan ciri Agama Islam yang ingin dibangun, tidak hanya melatih peserta didik untuk berpikir rasional yang menekankan pada kemajemukan, diversitas, perbedaan, dan keterpisahan (*either/or*), tetapi juga berpikir intuitif (*imaginal*) yang menekankan kalbu, keesaan, keidentikan, dan pepaduan (*both/and*)

(Noer, 2019). Hal ini harus tercermin dalam rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Tantangan utama guru adalah bagaimana mendefinisikan suatu konsep dan untuk tujuan

apa konsep tersebut diletakkan. Sehingga konsep tersebut dapat menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dan memahami perubahan (Jacoby, 2014).

**Tabel 4.** Catatan Sampel Perencanaan Pembelajaran

Mapel/ Kelas	Kompetensi	Catatan
Bahasa Inggris/ X	K.D. 3.10 & 4.10, materi lagu	Rumusan tujuan pembelajaran lebih banyak ke aspek pengetahuan. Keterampilan sebatas menyanyikan lagu, seharusnya diarahkan pada bahasan fungsi sosial dan kebahasaan. Lagu juga tidak diarahkan ke konteks tertentu, misalnya dikaitkan dengan ajaran Islam.
Sejarah Indonesia/ XI	Materi penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) di Indonesia	Tidak mencantumkan komeptensi dasar yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran masih terfokus pada pengetahuan. Sudah memuat literasi dan high order thinking (HOT), kreatif, dan problem solving hanya aktivitas yang dirancang kurang sesuai. Misalnya, Literasi hanya dimaknai mencatat tayangan power poin dan HOT sebatas menanyakan gambar tokoh sejarah yang ditayangkan. Keterampilan sejarah menyusun narasi berdasarkan bukti yang dikumpulkan serta mangaitkan satu peristiwa sejarah dengan peristiwa lainnya, dan keterkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa depan belum dilakukan. Untuk madrasah, dapat dikaitkan dengan Agama Islam, misalnya perjuangan yang dipelopori oleh ulama, pengaruh Agama Islam, dan lainnya.
Matematika / XII	KD 3.1 dan KD 4.1. materi ruang (bangun tiga dimensi)	Sudah menuliskan KD dan Indikator. Tujuan pembelajaran hanya untuk pencapaian pengetahuan, belum dirumuskan untuk keterampilan ber-Matematika. Kegiatan inti dirancang dalam 3 kategori, yaitu: stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pembuktian, dan kesimpulan. Pengkategorian ini membuat urutan pembelajaran terkesan dipaksakan dan kurang sesuai dengan materi yang dipelajari. Jika tujuan pembelajaran hanya dapat menyebutkan unsur-unsur dimensi tiga, sepertinya tidak perlu melakukan identifikasi masalah, pengumpulan data, dan pembuktian, serta penugasan dan presentasi kelompok (bisa dipastikan semua kelompok akan menyampaikan hal yang sama). Ada rancangan yang khusus untuk guru “Guru mencari dan membaca berbagai referensi” yang seharusnya semua aktivitas terfokus pada peserta didik.

### Implementasi Kurikulum

Secara umum, implementasi kurikulum dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas dan aktivitas lainnya di luar kelas melalui pembiasaan dan pengembangan diri. Potret implementasi ini berdasarkan hasil wawancara pengambil kebijakan di MAN 1 Kota Bekasi.

Implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh pengambil kebijakan di madrasah, yaitu “Pemimpin Madrasah”.

Pemimpin ini didefinisikan dalam arti yang lebih luas daripada seorang Kepala Madrasah (Sekolah), termasuk guru dan staf lain yang berusaha membawa Gerakan positif ke sekolah mereka. Program di madrasah sebagai kebijakan yang dipimpin dan top-down, memiliki realitas yang jauh lebih kompleks dan dinamis saat diterapkan (Suematsu & Tsujino, 2018). Implementasi kurikulum tergambar dalam program maupun layanan pembelajaran yang dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Beban belajar pada struktur kurikulum

sebanyak 54 jam per minggu untuk kelas X dan XI, dan 53 jam per minggu untuk kelas XII itulah yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Bekasi.

Madrasah menjadwalkan pembelajaran 11 JP untuk hari Senin sampai Kamis yang dimulai pada pukul 07.00–16.15 WIB. Khusus hari Jum'at, pembelajaran 10 JP yang dimulai pukul 07.00–15.30 WIB. Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada hari Sabtu. Meskipun dalam dokumen tidak tertulis jumlah yang wajib diikuti, menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, minimal peserta didik memiliki 1 dan maksimal 2 dari 12 pilihan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MAN 1 Kota Bekasi. Merujuk Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi yang merancang jadwal pembelajaran merata untuk hari Senin s.d. Jum'at, ternyata praktiknya berbeda dengan yang tertulis dalam dokumen.

Madrasah konsisten dalam melaksanakan program “Sukses PTN” yang dilakukan setiap hari selama 1 JP pada jam terakhir. Pelaksanaannya dikoordinasikan dengan guru yang mengajar pada jam akhir tersebut. Lebih lanjut wakil kepala madrasah bidang kurikulum menyatakan, pelaksanaan muatan lokal Bahasa Sunda sebagai muatan wajib yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi kurang sesuai dengan karakteristik madrasah dan peserta didik. Madrasah mengambil kebijakan, pelaksanaan Muatan Lokal ini dilakukan setiap senin secara paralel setelah upacara dan diintegrasikan dengan program pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas. Minat peserta didik mengambil program peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) lebih banyak daripada Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) yang tergambar dari kelas peminatan MIPA lebih banyak dari Peminatan IIS. MAN 1 Kota Bekasi membuka 10 rombongan belajar yang terdiri dari 6 rombongan belajar peminatan MIPA dan 4 rombongan belajar peminatan IIS untuk masing-masing kelas X, XI, dan XII. Sekitar 60% lulusan MAN 1 Kota Bekasi melanjutkan ke Perguruan Tinggi (baik negeri maupun swasta) yang sesuai dengan peminatan yang dipilihnya. Sedangkan 40% lulusan lainnya tidak dapat terdata dengan baik oleh MAN 1 Kota Bekasi, namun diperkirakan sebagian melanjutkan ke perguruan tinggi swasta,

mengikuti kursus, bekerja, dan menikah. Sekolah hanya mendapatkan data peserta didik yang melanjutkan ke PTN, lainnya berdasarkan laporan peserta didik secara mandiri (wawancara MY 8 Agustus 2022).

Madrasah berupaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai prioritas, sehingga beberapa aktivitas tidak dapat dilaksanakan. Misalnya Shalat berjama'ah (Dzuhur dan Ashar), waktu istirahat untuk Shalat Dzuhur hanya 30 menit termasuk makan siang. Meskipun ada beberapa yang melakukan jama'ah di masjid, tapi tidak dilakukan oleh seluruh peserta didik. Demikian halnya dengan shalat Ashar, tidak ada alokasi khusus untuk ini. Umumnya peserta didik melakukannya setelah selesai pembelajaran. Shalat berjama'ah (Dhuha dan Dzuhur) merupakan salah satu pembiasaan yang dirancang dalam Kurikulum yang praktiknya belum dapat dilaksanakan oleh seluruh peserta didik.

Halnya di MAN IC OKI, proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara optimal, meliputi kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan pesantren. Akan tetapi jadwal kegiatan yang padat menjadi kendala tersendiri untuk mengembangkan potensi lain yang belum terprogram baik bagi siswa maupun guru (Taufik, 2022). Meskipun tidak dijelaskan aktivitas mana diantara yang menyita sebagian besar waktu peserta didik (kurikuler, ekstrakurikuler, dan pesantren), dapat mencerminkan beban belajar peserta didik dan mengajar guru cukup berat.

Pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler hanya dapat difasilitasi oleh MAN 1 Kota Bekasi untuk 1 ekstrakurikuler wajib (pramuka) dan 1 ekstrakurikuler pilihan. Bahkan, sebagian besar peserta didik hanya mengikuti ekstrakurikuler wajib. Pemilihan ini bisa dimaklumi, mengingat peserta didik harus menguasai kompetensi dari 16-18 mata pelajaran. Sebagian besar peserta didik hanya memahami sedikit dari banyak hal yang dipelajarinya. Hal ini dikuatkan oleh (Abbas, 2019) semakin menekankan pada *learning to know* ke *learning to learn*. Tujuan dan konten diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan, daripada menuangkan informasi ke dalamnya, adalah inovasi utama dalam

bidang pendidikan. (Uyar, 2017). MAN 1 Kota Bekasi berpeluang untuk mengembangkan mata pelajaran riset tidak sebatas pengetahuan riset dasar. Peserta didik diarahkan, mencari ide penelitian, menyusun proposal, melakukan penelitian, dan publikasi hasil penelitian (Arifin et al., 2022).

Praktik pengajaran di MAN 1 Kota Bekasi tidak lepas dari penggunaan buku paket. Meskipun guru sudah merancang rencana pembelajaran, praktiknya guru tetap mengacu pada buku teks. Terlebih rencana pembelajaran ini terakhir diperbaharui tahun 2017 yang sudah tentu akan perlu banyak penyesuaian untuk konteks tahun 2022 dan kebutuhan belajar peserta saat ini. Buku teks ini menjadi salah satu resistensi terhadap pergantian kurikulum, mengganti buku teks (tambahan biaya bagi sekolah/orang tua). Perlu ada perubahan cara pandang, bahwa buku teks hanya salah satu sumber belajar, bukan yang utama. Guru yang memuktahirkan materi yang kurang sesuai pada buku teks yang digunakan. Penguasaan materi tidak berhenti pada hafalan, tapi pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks yang berbeda beserta contoh-contohnya (Bilican, 2015).

Setiap tahun madrasah memperbaharui kurikulum operasionalnya, namun tidak dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Artinya, perubahan visi, misi, dan tujuan yang terjadi tidak diakomodasi dalam rancangan pembelajaran sebagai upaya untuk mencapainya. Visi, misi, dan tujuan madrasah belum menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajarannya. Untuk itu, perlu ada kata kunci untuk tujuan sekolah yang operasional agar dapat diterjemahkan guru dalam rancangan pembelajaran.

## PENUTUP

Kewenangan pengelolaan kurikulum oleh satuan pendidikan, salah satunya madrasah, tidak dapat dijalankan sepenuhnya, mengingat hambatan kebijakan yang membatasi kewenangan ini. Salah satunya ketentuan jumlah jam belajar minimum setiap minggunya sebesar 51 jam pembelajaran. Bahkan di MAN 1 Kota Bekasi beban belajar setiap minggunya mencapai 53–54 jam pelajaran. Hal ini berimplikasi pada keterbatasan madrasah dalam

melaksanakan program pembiasaan maupun pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beban belajar peserta didik juga menjadi bertambah dan juga beban mengajar guru. MAN 1 Bekasi mengelola beban belajar ini sebatas mengatur penjadwalan agar mengoptimalkan penguasaan materi peserta didik dan keterbatasan guru.

Kurikulum MAN 1 Kota Bekasi disusun untuk dijadikan acuan praktik pendidikan yang dijalankan. Sebagian praktik pendidikan yang dijalankan sudah masuk dalam dokumen kurikulum MAN 1 Kota Bekasi, meskipun belum terkait antara visi, misi, dan tujuan dengan praktik yang dijalankan. Poin penting dalam kurikulum operasional adalah bagaimana menerjemahkan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan dalam program untuk mencapainya. MAN 1 Kota Bekasi melakukan pengelolaan kurikulum salah satunya untuk mencapai target 70% siswa diterima di Perguruan Tinggi Negeri favorit dengan mengalokasikan waktu pembelajaran untuk riset dan pembahasan soal masuk PTN.

Beberapa alternatif yang disarankan untuk mengelola mata pelajaran dan beban belajar yang banyak pada madrasah, yaitu 1) menggabungkan pelaksanaan mata pelajaran tertentu (cenderung ke keterampilan) dengan kegiatan ekstrakurikuler dengan penyesuaian materi ajar dan format penilaian (fokus pada penilaian keterampilan atau produk, tanpa tes tulis); 2) merancang pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan tema dan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kurikulum Merdeka) dan kebijakan moderasi beragama; 3) pembelajaran berbasis modul yang dapat mempertimbangkan moda pembelajaran pada pendidikan kesetaraan dengan tatap muka, tutorial, dan mandiri; 4) penegasan kembali orientasi pendidikan madrasah oleh Kementerian Agama; dan 5) mengintegrasikan mata pelajaran riset dengan mata pelajaran lain atau isu tertentu atau program lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Kepala, Kabag Tata Usaha, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Humas, dan Wakil Kepala Kesiswaan MAN 1 Kota Bekasi yang bersedia memberikan data dan informasi untuk

penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2019). *Meluruskan Arah Pendidikan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Arifin, Z., Syauqi Tantowi, Z., & Khumaidah. (2022). Manajemen Program Riset Studi Kasus Di Man 2 Kudus Management Of Research Program Case Study In The Man 2 Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(1), 108–118. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *Insania*, 24(1), 35–52.
- Azhari Noer, K. (2019). *Wajah Islam dalam Filsafat Indonesia: Perkembangan Tasawuf Filosofis Mazhab Ibn'Arabi di Nusantara*. *Simposium Internasional Filsafat Indonesia: Manusia dan Budaya Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Bezzina, M. (1991). *Teachers' perceptions of their participation in school-based curriculum development: A case study*. Curriculum perspectives 11.2.
- Biesta, G. (2015). What is Education For? On Good Education, Teacher Judgement, and Educational Professionalism. *European Journal of Education*, 50(No.1), 75–87.
- Bilican, K, J. Cakiroglu†, C. O. (2015). How Contextualized Learning Settings Enhance Meaningful Nature of Science Understanding. *Science Education International*, 27(4), 463–487.
- Chanifudin. (2016). Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1277–1294.
- Creswell, J. S. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Jacoby, T. and U. K. (2014). Introduction: Bringing social theory back into issues of development. *Progress in Development Studies* 14, 3, 215–220.
- Jin, R. (2019). *Curriculum Management Study: Origin, Development, Current Situation and Trend*. 336(Icsshe 19), 958–961. <https://doi.org/10.2991/icsshe-19.2019.233>
- Lee, D.H.L. and Chiu, C. S. (2017). School banding”: Principals’ perspectives of teacher professional development in the school-based management context. *Journal of Educational Administration*, 55(6), 686–701. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JE-A-02-2017-0018>
- Nishimura, K., Miyamoto, D., & Yagi, T. (2022). Japan’s R&D capabilities have been decimated by reduced class hours for science and math subjects. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01234-0>
- Özyurt, M. (2015). *The Assessment of Effectiveness of School-Based Approach on Developing Value Education Curriculum for the Third and Fourth Grade Students*. Gaziantep University.
- Sabrina, E., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Development of curriculum management in the world of education. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4691–4696. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1741>
- Suematsu, H., & Tsujino, K. (2018). Finding Alternatives and/or Following Global Trends for School Leaders?: Reflection of Educational Management in Japan. *Journal of the International Society for Teacher Education*, 22(1), 65–73.
- Suryadi, D. (2022). Transformational Leadership: Classroom Management Innovation and The Quality of Islamic

- Religious Education Teacher Service in Elementary Schools in Kendari City. *Specialusis Ugdyas / Special Education*, 1(43), 2535–2548.
- Taufik, O. A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Madrasah Unggulan: Studi Kasus Man Insan Cendekia OKI Sumatera Selatan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan ...*, 20(2), 168–182.  
<https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/1296%0Ahttps://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/1296/612>
- Uyar, Melis Yeşilpınar, A. D. (2017). A School-Based Curriculum Development for the Teaching Principles and Methods Course. *Croatian Journal of Education*, 20(2), 621–672.  
<https://doi.org/10.15516/cje.v20i2.2736>.
- Wang, N. (2020). *An investigation of School-Based Curriculum Development in Chinese state-run high schools: A multi-cases study on curriculum leadership and teacher participation*. Doctoral dissertation, University of Leicester.
- Wright, C. R., & Johnson, J. T. (2000). *Curriculum practice*. Grant MacEwan College.
- Xhomara, N. (2019). The effect of collegial school management on improvement of students' skills. *Pedagogika*, 136(4), 153–171.  
<https://doi.org/10.15823/p.2019.136.10>.